

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa SMA merupakan masa terakhir pendidikan dasar dan gerbang untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi. Sarwono (dalam Gunadi dan Gunawan, 2014) mengatakan bahwa dalam masa SMA tersebut, seseorang akan mulai memikirkan hal mengenai masa depan. Namun hasil survei yang dilakukan oleh Usher dan Cober (2012) menyebutkan bahwa 40% siswa SMA tidak tertarik belajar di kelas, tidak memiliki inisiatif, memiliki usaha yang rendah dalam mengerjakan tugas sekolah, dan mudah merasa bosan di sekolah. Hal ini mengindikasikan rendahnya motivasi sekolah siswa SMA.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan dan kekuatan siswa untuk belajar, bekerja secara efektif, mencapai potensi terbaiknya di sekolah dan melakukan perilaku yang mendorong untuk mencapai hal tersebut (Martin, 2003). Fan dan Wolters (2014) mengatakan bahwa motivasi dapat menentukan kesuksesan akademis siswa dan menjadi penentu apakah siswa dapat bertahan sampai tahun terakhir di sekolahnya. Namun, Usher dan Cober (2012) menyebutkan Motivasi semakin menurun ketika siswa beranjak dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Beberapa sekolah melakukan usaha untuk memotivasi siswa dengan memberikan hadiah dan maupun menyediakan program kepada siswa agar mereka bercita-cita untuk berkuliah (Usher dan Cober, 2012). Hal tersebut dilakukan karena motivasi dapat menopang pencapaian/prestasi pada siswa (McInerney dan Ali, 2014).

King, Ganotice, dan Watknis (2012) menjelaskan bahwa siswa datang ke sekolah dengan tujuan (*goals*) atau motivasi yang berbeda-beda. Beberapa siswa datang ke sekolah karena ingin mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka, beberapa lainnya ingin menunjukkan kemampuan dan kepintarannya kepada orang lain, beberapa hanya ingin berkumpul dengan teman-teman, dan adapula yang hanya ingin mendapat hadiah untuk usaha yang telah dilakukan di sekolah. Keterikatan siswa terhadap tugas-tugas akademik dan kesejahteraan

siswa di sekolah ditentukan motivasi mereka di sekolah (King, Ganotice, dan Watknis, 2012)

Motivasi sekolah didefinisikan sebagai dorongan atau alasan siswa untuk pergi ke sekolah, yang ditentukan oleh empat *goals* atau tujuan, yaitu keinginan untuk memahami tugas sekolah (*mastery goals*), keinginan untuk mengungguli orang lain (*performance*), keinginan untuk terlibat dalam kelompok (*social solidarity*), dan keinginan untuk mendapat hadiah (*extrinsic*) (McInerney dan Ali, 2014).

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan memberikan perhatian khusus dalam masalah ilmu. Nabi Muhammad SAW bahkan mengatakan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, utamanya masalah ilmu agama. Seperti dalam hadist:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr)

Keutamaan menuntut ilmu menandakan seseorang sebagai orang yang bertaqwa pada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS Al- Mujadilah : 11)

Dari hadist dan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu dan menambah ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan bagi kaum muslim laki-laki maupun perempuan. Orang-orang yang termotivasi dan ingin menuntut ilmu merupakan amalan baik di jalan Allah, sehingga niscaya akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi sekolah, yaitu faktor individual, orangtua, teman sebaya, guru, perasaan terhadap sekolah, penilaian terhadap sekolah, lingkungan belajar (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005; McInerney, 2012). Faktor individual seperti *self efficacy*, usaha dan strategi belajar yang efektif (McInerney, 2012). Keyakinan orangtua kepada kompetensi anaknya akan meningkatkan perilaku anak yang fokus terhadap tugas (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005). Dukungan emosional dari teman sebaya dapat membuat siswa mencapai performa akademik yang baik serta mengembangkan persepsi positif terkait sekolah, serta mengembangkan konsep diri yang positif (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005). Guru dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa saat menjadi guru yang hangat, memiliki humor, adil, peduli, dan suportif (McInerney, 2012). Kemudian bagaimana penilaian terhadap sekolah, siswa menyukai atau tidak menyukai sekolah menentukan motivasi bersekolah mereka (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005). Lingkungan sekolah yang memfasilitasi kebutuhan dasar siswa akan dinilai baik oleh siswa, lingkungan sekolah yang demikian mengindikasikan adanya *school well-being* yang baik (Amanillah dan Rosiana, 2017).

School well-being merupakan persepsi siswa terhadap keadaan sekolah yang dilihat dari fasilitas-fasilitas di sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid, kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan potensi, juga tidak adanya sumber penyakit yang memungkinkan untuk dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa (Konu dan Rimpela, 2002). Konu dan Rimpela (2002) membagi *school well-being* berdasarkan empat dimensi, yaitu: *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Definisi *having* merujuk pada aspek fisik dan *non*-fisik lingkungan yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa. Kemudian, definisi *loving* mengacu pada kebutuhan bersosialisasi dan membentuk identitas sosial. Selanjutnya,

definisi *being* yang merujuk pada pengembangan potensial diri, dan bentuk dukungan untuk para siswa. Definisi *health* mengacu pada kondisi kesehatan siswa, simtom psikosomatis, penyakit kronis, dan penyakit ringan (Konu dan Rimpela, 2002).

Definisi *having* merujuk pada aspek fisik dan *non*-fisik lingkungan yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa. McInerney, Dowson, dan Yeung (2005) mengatakan bahwa ketika siswa menyukai atau tidak menyukai lingkungan sekolah akan menentukan motivasi bersekolah mereka. Hal-hal terkait dengan lingkungan sekolah antara lain, mengenai fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan di sekolah, suasana yang nyaman, dan ada perasaan memiliki terhadap fasilitas sekolah (Dariyo, 2018). Menurut Suciati dan Prasetya (dalam Amanillah dan Rosiana, 2017) kondisi lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah, karena lingkungan sekolah yang baik dapat membuat siswa merasa sejahtera dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Hal ini juga sesuai dengan Lawhorn (2010) yang mengatakan bahwa suasana sekolah yang menyenangkan dapat meningkatkan performa siswa.

Definisi *loving* mengacu pada kebutuhan bersosialisasi dan membentuk identitas sosial. Pada hasil penelitiannya, (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005) mengatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat memiliki pengaruh terhadap performa akademik dan perilaku di sekolah. Dukungan emosional dari teman sebaya dapat membuat siswa mencapai performa akademik yang baik serta mengembangkan persepsi positif terkait sekolah, serta mengembangkan konsep diri yang positif. Terkait dengan hubungan guru dan siswa, Montalvo, Mansfield, dan Miller (2007) menyatakan bahwa ketika siswa memikirkan guru yang mereka sukai, mereka mengatakan bahwa tujuan belajar mereka semakin tinggi, merasa mampu mengikuti pelajaran, merasa bahwa sekolah penting untuk memperoleh penghargaan, dan untuk mencapai tujuan mereka masuk ke Perguruan Tinggi, daripada ketika memikirkan guru yang tidak mereka sukai. Kemudian, dukungan dari guru terbukti dapat membentuk perilaku prososial, bertanggungjawab, dan meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005).

Definisi *being* yang merujuk pada pengembangan potensial diri dan bentuk dukungan untuk para siswa. Hasil penelitian Urduan dan Schoenfelder

(2006) menunjukkan bahwa ketika siswa didorong dan diizinkan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran di lingkungan dimana mereka merasa diperhatikan, didukung, dan terhubung secara sosial dengan guru dan teman sebaya, dan bila mereka diberikan tugas yang bermakna dan tepat, maka mereka akan semakin termotivasi.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa *school well-being* dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gutman dan Vorhaus (2012) yang menemukan bahwa sekolah dapat mendorong motivasi siswa dengan membuat siswa senang berada di sekolah dan membantu mereka membangun persahabatan yang positif, serta mendukung kesejahteraan emosional dan perilaku mereka. Anderman dan Anderman (1999) menekankan pada pentingnya lingkungan kelas dalam meningkatkan motivasi siswa. Opendakker dan Van Damme (2000) menyatakan bahwa pengaruh relatif kelas dan sekolah terhadap prestasi siswa sangat tinggi. Dengan kata lain, lingkungan sosial di sekolah menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Sebagai tempat para siswa untuk belajar, sekolah diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi mereka, agar mereka mampu untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Dari paparan di atas, tampak bahwa telah banyak studi yang membahas *school well-being* secara parsial. Sayangnya, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji *school well-being* secara utuh. Untuk itulah penelitian ini penting untuk dilakukan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa SMA. Penelitian ini penting dilakukan agar didapatkan informasi mengenai seberapa besar peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa SMA. Dengan mengetahui seberapa besar peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa akan memberikan manfaat bagi pihak sekolah untuk dapat meningkatkan *school well-being* dalam upaya meningkatkan motivasi sekolah siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa SMA?
2. Bagaimana peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa SMA menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa SMA
2. Untuk mengetahui bagaimana peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa SMA menurut tinjauan Islam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi sumber referensi dibidang Psikologi Pendidikan atau Psikologi Sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Manfaat untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk dapat meningkatkan *school well-being*, serta memberikan dukungan kepada siswa agar siswa di sekolah dapat memiliki motivasi sekolah yang tinggi.

- Manfaat untuk Guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru agar dapat menjalin hubungan yang baik kepada para siswa, dengan begitu siswa dapat memiliki motivasi sekolah yang tinggi.

- Manfaat untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah agar mengembangkan aspek-aspek *school well-being* dalam sistem pendidikan.

Kerangka Berpikir



